

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi dunia bersama dengan peningkatan jumlah penduduk serta semakin majunya teknologi dimasa globalisasi ini menyebabkan industri perdagangan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan tingkat konsumsi penduduk akan barang dan jasa semakin tinggi serta beraneka ragam sehingga membuat para pengusaha saling berlomba untuk memenuhi permintaan tersebut. Lalu kemajuan teknologi dan informasi mempermudah perusahaan dalam bertransaksi dengan konsumen dan menawarkan produknya secara global. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat tentu akan menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat dan munculnya perusahaan-perusahaan baru untuk ikut bersaing. Persaingan ini terjadi tidak hanya dalam satu negara tetapi juga dengan perusahaan di negara lain.

Salah satu sektor usaha yang terus mengalami perkembangan yang pesat dan persaingan yang ketat dalam usahanya adalah sektor industri Barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Hal ini dikarenakan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak sadari, manusia pasti membutuhkannya. Adapun sektor industri barang konsumsi yaitu industri makanan dan minuman, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok, industri farmasi dan industri peralatan rumah tangga. Sektor industri barang konsumsi mengalami perkembangan di hampir seluruh negara maju dan berkembang salah satunya di Indonesia.

Selaras dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun meningkat. Dengan banyaknya keunggulan yang dimiliki industri makanan dan minuman di Indonesia, diperkirakan industri ini akan terus berkembang dimasa yang akan datang. Perkembangan ini akhirnya menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru dibidang makanan dan minuman. Oleh karena itu persaingan antar perusahaan semakin kuat. Dengan pesaingan yang semakin kuat ini menuntut perusahaan untuk terus memperkuat fundamental manajemen sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain dan mampu menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Ditengah perubahan yang terus terjadi, apabila perusahaan tidak mampu mengatasi perubahan yang terus terjadi maka akan mengakibatkan menurunnya volume usaha yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan adalah kondisi dimana sebuah perusahaan tidak lagi mampu untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik, karena adanya *financial distress* yang dialami oleh entitas tersebut sudah cukup parah.

Financial distress biasanya menjadi tahap awal terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Menurut Platt dan Platt (2002)[1] mendefinisikan *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis.

Artinya *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya. Sedangkan menurut Trijadi (1999)[2] kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik.

Dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan sejak dini diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi suatu kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Analisis laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Rasio keuangan tersebut terdiri dari *Return On Assets*, *Debt to Assets Ratio*, *Current Ratio* dan lain-lainnya. Analisis tentang kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kebangkrutan juga diperlukan untuk memberikan informasi yang penting bagi pemangku investor, otoritas pembuat aturan, auditor dan manajemen. “Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan”. Mamduh dan halim (2003:263)[3]. Menurut penelitian Gamayuni (2011)[4] penyebab kebangkrutan bisa berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal penyebab kebangkrutan yaitu kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam mempergunakan assets dan liabilities secara efektif. Sedangkan faktor eksternal yaitu inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing dan alasan lainnya.

Menurut Andriana & Rusli (2012)[5] ada pihak-pihak yang dirugikan akibat kebangkrutan perusahaan yaitu pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan seperti investor dan kreditur. Oleh karena itu dibutuhkan suatu alat atau model prediksi yang mampu digunakan untuk mendeteksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan.

Penelitian tentang kebangkrutan pertama kali dilakukan oleh Beaver (1966)[6], lalu dilanjutkan oleh Altman (1968)[7], Springate (1978)[8], Ohlson (1980)[9] dan Gilbert, et al. (1990)[10]. Beaver menggunakan dua rasio keuangan pada lima tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam studinya, Beaver membuat enam kelompok rasio keuangan dan membuat univariate analisis yaitu

menghubungkan tiap-tiap rasio untuk menentukan rasio yang mana yang paling baik digunakan sebagai prediktor.

Beaver menemukan bahwa rasio dari aliran kas terhadap kewajiban total merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan perusahaan. Dalam studi ini beaver menemukan kesimpulan bahwa rasio keuangan terbukti sangat berguna untuk memprediksi kebangkrutan dan dapat digunakan untuk membedakan secara akurat perusahaan yang akan jatuh bangkrut dan yang tidak.

Analisis rasio keuangan untuk memprediksi perusahaan menjadi sangat menarik setelah Altman pada tahun 1978 menemukan suatu formula untuk memprediksi kebangkrutan dengan istilah yang sangat terkenal, yang disebut Z-Score. Penggunaan Model Altman banyak digunakan oleh para praktisi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan

Saat ini terdapat beberapa metode yang dikembangkan guna memprediksi *financial distress* perusahaan, beberapa dari metode tersebut adalah metode altman Z-Score (1968)[11], metode Springate (1978)[12], metode Zmijewski (1983)[13]. Masing- masing model mempunyai tingkat akurasi yang berbeda-beda pada setiap penelitian yang dilakukan.

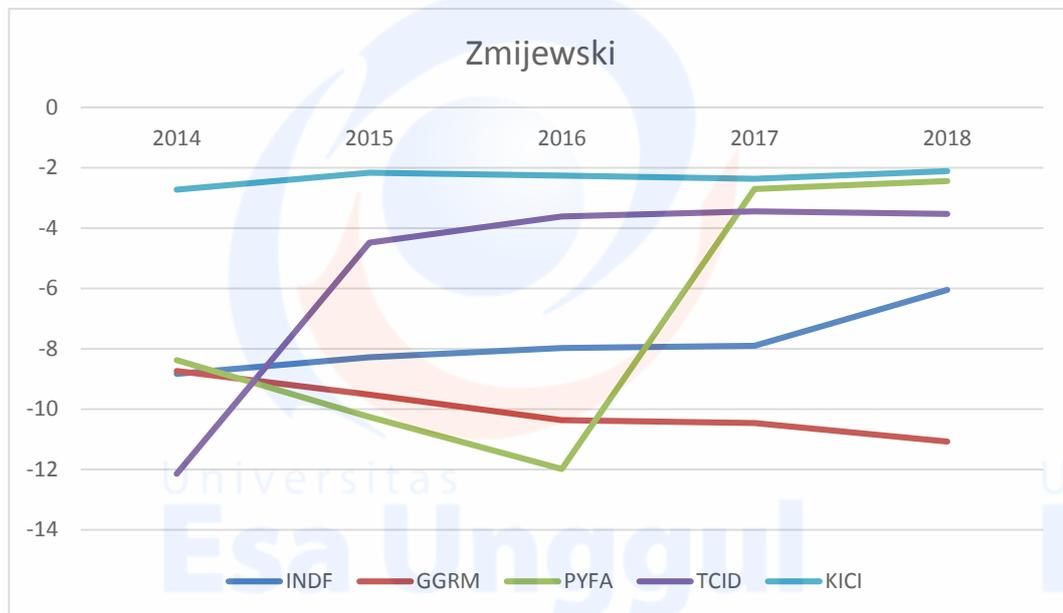
Model Z-Score yang dikembangkan oleh Edward I. Altman menggunakan metode multiple discriminant analysis. Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% untuk data setahun sebelum kebangkrutan. Untuk data dua tahun sebelum kebangkrutan 72%. Selain itu diketahui juga bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan.

Model Springate pertama kali dilakukan penelitian pada tahun 1978 dengan mengikuti prosedur yang dilakukan oleh Altman yakni, menggunakan stepwise multiple discriminant analysis untuk memilih 4 dari 9 rasio keuangan yang populer yang membedakan antara bisnis yang sehat dengan bisnis yang gagal. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa model ini memiliki tingkat keakurasian mencapai 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan dan diuji oleh Springate. Sementara model Zmijewski memiliki tingkat keakurasian mencapai 94,9%. Model ini menggunakan teknik random sampling dimana Zmijewski mensyaratkan satu hal krusial yakni, proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan di awal sehingga didapat besaran frekuensi financial distress. Pemilihan metode random sampling sebagai metode pengambilan sampel dikarenakan metode matched-pair sampling yang digunakan peneliti sebelumnya cenderung memunculkan bias dalam hasil penelitian sebelumnya.

Model zmijewski dikembangkan oleh zmijewski pada tahun 1983 untuk menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Juliana (2012)[14] menyebutkan bahwa zmijewski melakukan studi dengan menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Rasio keuangan dipilih dari rasio- rasio keuangan penelitian terdahulu

dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Dengan kriteria penilaian semakin besar nilai X maka semakin besar kemungkinan/probabilitas perusahaan tersebut bangkrut. Nilai *cutI off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X lebih besar dari atau sama dengan 0 maka diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai lebih kecil dari 0 maka diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan.

Dari hasil peneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Indi Amaliah (2016)[15] menunjukkan bahwa metode Zmijewski memiliki keakuratan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Ayuk Priyantini (2015)[16] yang membandingkan tiga alat untuk memprediksi kebangkrutan dan metode Zmijewski memiliki keakuratan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan .



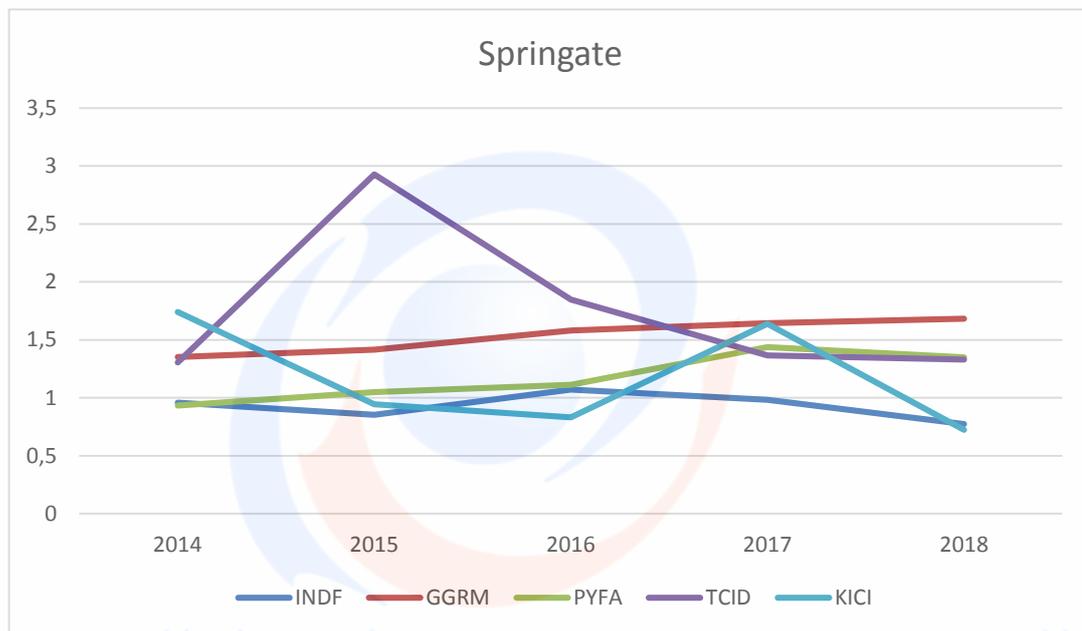
Gambar 1.1

Grafik model zmijewski pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di BEI tahun 2014-2018

Dari kelima perusahaan tersebut, 3 perusahaan diantaranya yaitu GGRM, INDF, dan KICI mengalami sedikit perubahan setiap tahunnya. Berbeda dengan 2 perusahaan lainnya yaitu TCID dan PYFA yang mengalami perubahan cukup tinggi di setiap tahunnya. Seperti PYFA memiliki nilai X-Score pada tahun 2016 cukup tinggi yang berarti perusahaan tersebut jauh dari *financial distress*, namun pada tahun selanjutnya perusahaan PYFA mengalami penurunan yang sangat drastis yang berarti perusahaan tersebut hampir mendekati angka kebangkrutan perusahaan. Dan dapat disimpulkan bahwa kelima perusahaan tersebut Pada perusahaan TCID

mengalami penurunan yang sangat drastic di tahun 2015, dan perusahaan PYFA mengalami kenaikan di tahun 2016 kemudian langsung mengalami penurunan di tahun 2017. Zmijewski Dari hasil pengolahan grafik diatas, metode Zmijewski menunjukkan hasil nilai yang menyatakan 5 perusahaan pada periode tahun 2014-2018 berpotensi untuk tidak bangkrut.

Zmijewski (1984)[17] menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Penilaian zmijewski Jika skor yang didapatkan lebih dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*, tetapi jika skor yang didapat kurang dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami *financial distress*.



Gambar 1.2
Grafik model Springate pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di BEI tahun 2014-2018

Dari kelima perusahaan tersebut, 2 perusahaan diantaranya yaitu GGRM, PYFA mengalami sedikit perubahan setiap tahunnya. Berbeda dengan 3 perusahaan lainnya yaitu TCID, INDF dan KICI yang mengalami perubahan cukup tinggi di setiap tahunnya. Seperti KICI memiliki nilai Z-Score pada tahun 2017 cukup tinggi yang berarti perusahaan tersebut jauh dari *financial distress*, namun pada tahun selanjutnya perusahaan KICI mengalami penurunan yang sangat drastis yang berarti perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, karena angka skor yang terdapat di model Springate mengemukakan nilai *cut-off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862, angka KICI di tahun 2018 kurang dari titik *cut-off* tersebut yang berarti KICI di prediksi mengalami *financial distress*. Dan dapat disimpulkan bahwa kelima perusahaan pada periode tahun 2014-2018, dua diantaranya

berpotensi mengalami *financial distress* pada perusahaan INDF, KICI dan 3 perusahaan berikutnya dalam keadaan sehat.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dipaparkan di latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis perbandingan model kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Zmijewski (X-Score) dan model Springate, Karena terdapat perbedaan pada hasil *The Zmijewski Model* (X-Score) dan model Springate menggunakan analisis rasio keuangan yang mengukur kinerja, *leverage* dan likuiditas. Adapun variabel yang digunakan dalam persamaan *the zwijewski model* adalah ROA (*return on assets*), *Debt Ratio* (*Leverage*), dan *Current Ratio* (*Likuiditas*).

Peneliti memiliki motivasi untuk melakukan penelitian karena pertama, pentingnya *financial distress* saat ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan agar tidak mengalami kebangkrutan. Kedua, adanya perbedaan hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti lainnya, sehingga peneliti ingin ikut serta memberikan kontribusi edukasi mengenai *financial distress* dengan menggunakan variabel kebangkrutan perusahaan yaitu Zmijewski dan Springate, karena dari penelitian sebelumnya biasanya menjelaskan dengan variabel Altman (Z-Score). Dan yang terakhir, banyaknya perusahaan yang memulai usaha dengan modal yang didapatkan dari pihak ketiga atau bank tanpa merencanakannya dengan baik untuk masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis tertarik untuk menulis laporan tugas akhir mengenai **“ANALISIS PERBANDINGAN MODEL ZMIJEWSKI (X-SCORE) DAN MODEL SPRINGATE UNTUK MEMREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas ,maka masalah masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan global dan persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat kondisi keuangan dan fundamental manajemennya.
2. Kondisi kesehatan keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan.
3. Analisis Zmijewski dan Springate untuk memprediksi sehat atau tidaknya perusahaan sebagai salah satu fungsi untuk melihat keberlangsungan usaha dimasa yang akan datang.
4. Investor dan calon investor akan menganalisa kondisi perusahaan untuk memperoleh kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak. Demikian juga pemberi kredit, supplier dan pemerintah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran pada permasalahan yang akan diteliti maka akan dibatasi dengan faktor – faktor sebagai berikut:

1. Peneliti ini mengambil data sekunder laporan keuangan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 5 tahun yang dimulai dari tahun 2014-2018.
2. Peneliti ini meneliti metode Zmijewski dan model Springate untuk memprediksi *financial distress* terhadap perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diuraikan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Zmizewski yang menggunakan *rasio return on assets, current ratio dan debt to assets* pada periode 2014-2018 ?
2. Apakah terdapat potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Springate pada periode 2014-2018 ?
3. Apakah terdapat perbedaan keakuratan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Zmijewski dan Springate pada periode 2014-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Zmizewski yang menggunakan *rasio return on assets, current ratio dan debt to assets* pada periode 2014-2018.
2. Untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Springate pada periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya perbedaan keakuratan model prediksi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi

3) Bagi Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dan jika terdapat tanda-tanda kesulitan keuangan, maka pihak manajemen dapat mengambil langkah cepat untuk menyelamatkan perusahaan.

4) Bagi penulis

untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menerapkan beberapa teori yang diperoleh dalam perkuliahan.